

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sudah sejak lama menjadi komitmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu sasaran dari upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan guru sehubungan dengan mutu Proses Belajar Mengajar (PBM) di Sekolah Dasar (SD). Upaya tersebut sudah dilaksanakan melalui penataran/pelatihan guru-guru, baik yang diadakan oleh Balai Penataran Guru (BPG), maupun yang diadakan oleh Primary Education of Qualification Improvement Project (PEQIP). Upaya lainnya yaitu mengadakan penyetaraan guru SD setara D-II, dan mengadakan Kelompok Kerja Guru (KKG) serta kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKS). Semua kegiatan yang dilakukan berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Selanjutnya pendidikan IPS di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1996: 23).

Pendidikan IPS hendaknya mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pengertian (*knowledge and understanding*), aspek sikap dan nilai (*attitude*

and value) dan aspek keterampilan (*skill*) pada diri siswa. Aspek pengetahuan dan pemahaman siswa tentang dunia dan kehidupan masyarakat di sekitarnya, aspek sikap berkaitan dengan pemberian bekal mengenai dasar etika dan norma yang nantinya menjadi orientasi nilai dalam kehidupan di masyarakat, sedangkan aspek keterampilan meliputi keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan intelektual (*intellectual skill*) agar siswa tanggap terhadap permasalahan sosial dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Jarolimek, 1993: 8)

Pendidikan IPS mengembangkan tiga kemampuan dasar, yaitu kemampuan penguasaan bidang pengetahuan (*knowing*), kecakapan melaksanakan kegiatan untuk menguasai sejumlah pengetahuan dari berbagai sumber belajar (*doing*) serta apresiasi, penguasaan dan penginternalisasian bidang nilai dan sikap untuk menjadi manusia seutuhnya (*caring*), sehingga kemampuan dasar ini perlu dikembangkan secara seimbang (Shuncke, 1988: 8)

Memperhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS di Sekolah Dasar seyogyanya penyelenggaraan pembelajaran pendidikan IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya di masyarakat (Hasan, 1996: 23).

Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa perlu dibekali dengan berbagai keterampilan dan pemahaman tentang ke-IPS-an antara lain tentang konsep letak, arah dan jarak yang erat kaitannya dengan konteks keruangan permukaan bumi, tempat manusia mengadakan berbagai kegiatan dalam kehidupannya. Karena

ketiga konsep tersebut akan memberikan keluasan berwawasan dan memahami konsep lain dalam bidang studi IPS, (konsep keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, keterkaitan keruangan, diferensiasi areal, interaksi / interdependensi, dan kegunaan), yang merupakan konsep esensial geografi dalam pengajaran IPS (Suharyono, 1994: 26).

Dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar dapat dilakukan melalui media pengajaran secara efektif. Media pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar mengajar (Sadiman, 1986: 7).

Dalam pembelajaran pendidikan IPS, media pengajaran memegang peranan sebagai alat yang dapat mendorong belajar lebih efektif. Oleh karena itu guru tidak cukup memiliki pengetahuan media pengajaran saja, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pengajaran dengan baik (Hamalik, 1994: 6).

Media pengajaran sebagai alat pengajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran. Dengan menggunakan alat bantu maka alat indera yang terpacu bukan hanya pendengaran tetapi sekaligus penglihatan. Dengan demikian diharapkan dapat mendorong semangat belajar siswa, sehingga hasil belajar akan lebih meningkat (Suradisatra, 1993: 72).

Kenyataan di Sekolah Dasar proses belajar mengajar IPS pada umumnya masih bersifat verbal (hafalan), kurang bergairah dan kurang mengembangkan

kegiatan berfikir kritis, dan kurang melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, tidak aplikatif di dalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga pembelajaran kurang bermakna (Sanusi, 1998: 23).

Keadaan tersebut kemungkinan disebabkan antara lain oleh: (1) kurangnya pemanfaatan lingkungan sekitar anak dan pengalaman sehari-hari siswa dalam proses pembelajaran IPS; (2) kurang menggunakan media pembelajaran belajar yang tepat; (3) penggunaan metode mengajar yang kurang menunjang ke arah berfikir kritis; (4) pengembangan sumber belajar tidak efektif; dan (5) evaluasi pembelajaran kurang disertai dengan latihan-latihan yang mengarah kepada pengembangan keterampilan, baik dalam proses maupun hasil belajar yang sarat dengan nilai-nilai edukatif sesuai dengan misi pendidikan IPS di Sekolah Dasar.

Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, materi pendidikan IPS hanya dikembangkan atas acuan apa yang terdapat di dalam buku teks. Itu disebabkan oleh sikap dan perilaku guru yang menilai dan memperlakukan buku sebagai satu-satunya substitusi kurikulum dan dianggap paling tepat untuk mencapai target kurikulum (Al Muchtar, 1991: 3). Pada hal umumnya buku-buku IPS berkualitas rendah, karena banyak memuat informasi yang kurang mendukung dalam pengembangan berfikir anak.

Berdasarkan penelitian siswa di kota Bandung kurang memiliki pengalaman belajar dalam menggunakan peta geografis dilihat dari cara mengekspresikan informasi, kelengkapan peta serta ketepatan image keruangan (Abdurrachman, 1985: 23). Pada hal antara penggunaan peta dalam proses belajar mengajar di kelas dengan prestasi belajar siswa yang berkaitan dengan konsep

lokasi, arah dan jarak terdapat korelasi positif (Sucipto, 1980). Bahkan terdapat perbedaan yang signifikan antara proses belajar mengajar IPS di SD yang menggunakan peta, dengan yang tidak menggunakan peta (Benyamin, 1982).

Kondisi semacam ini diperparah oleh: (1) kurangnya sarana pembelajaran pendidikan IPS di sekolah; (2) kemampuan profesional guru yang terbatas; (3) kebiasaan guru yang hanya mengandalkan dan tergantung pada buku ajar; (4) buku ajar IPS isinya kurang berorientasi kepada lingkungan setempat, tetapi bersifat umum. Tidak ada buku IPS yang khusus untuk tiap daerah, akibatnya anak tidak dikenalkan kepada daerahnya masing-masing, tidak berorientasi pada kebutuhan anak dan kurang sesuai dengan kemampuan anak (Al Muchtar, 1999: 23).

Karena kurang menggunakan alat peraga (peta) anak belajar secara verbal, hanya menghafal apa yang tercantum dalam buku, yang kurang merangsang siswa untuk berbuat berdasarkan pemahaman sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga anak kurang terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Strategi belajar mengajar yang dikembangkan guru dalam proses pembelajaran kurang merangsang siswa untuk terlibat aktif (Al Muchtar, 1999: 12), dan cenderung menggunakan metode mengajar ceramah saja tanpa ada variasi dengan menggunakan metode lainnya.

Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi pendidikan IPS di Sekolah Dasar ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran konsep letak, arah dan jarak. Untuk itu diperlukan suatu penelitian tindakan yang bermanfaat dalam pembelajaran IPS. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian

tindakan yang berjudul: “Pengembangan Pembelajaran Konsep Letak, Arah dan Jarak dalam Bidang Studi IPS di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan masalah

Konsep letak, arah dan jarak merupakan konsep dasar geografi dalam pengajaran IPS di Sekolah Dasar yang menjadi landasan pembinaan konsep-konsep berikutnya. Oleh karena itu ketiga konsep ini harus dikuasai oleh siswa di Sekolah Dasar.

Berdasarkan pernyataan permasalahan di atas penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran konsep letak, arah dan jarak dalam bidang studi IPS di Sekolah Dasar yang dilaksanakan guru selama ini, ditinjau dari kinerja guru, kegiatan siswa dan penggunaan media?
2. Apakah pembelajaran konsep letak, arah dan jarak dalam bidang studi IPS di Sekolah Dasar dengan menggunakan strategi belajar mengajar siswa aktif dapat meningkatkan pembelajaran menjadi lebih bermakna ?
3. Apakah pembelajaran konsep letak, arah dan jarak dalam bidang studi IPS di Sekolah Dasar dengan menggunakan media peta dan strategi belajar mengajar siswa aktif dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa ?
4. Fakto-faktor yang menghambat pengembangan pembelajaran konsep letak, arah dan jarak di Sekolah dasar?

C. Tujuan penelitian

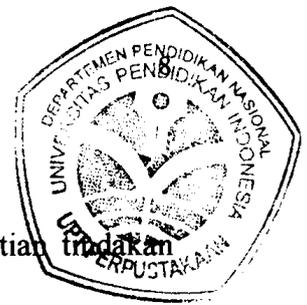
1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan guru belum mengembangkan konsep letak, arah dan jarak dalam bidang studi IPS di Sekolah Dasar.

2. Mengetahui efektivitas penggunaan peta dalam pembelajaran konsep letak, arah dan jarak.
3. Mengetahui pembelajaran konsep letak, arah dan jarak dengan menggunakan peta dan strategi belajar mengajar siswa aktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Mengetahui faktor-faktor penghambat pengembangan pembelajaran konsep letak, arah dan jarak di Sekolah dasar?

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi berbagai pihak antara lain:

1. Guru (mitra peneliti khususnya), dapat menambah pengetahuan mengenai metode pembelajaran, terutama dalam pembelajaran konsep letak, arah dan jarak dalam bidang studi IPS
2. Siswa, dapat meningkatkan kualitas hasil belajar terutama dalam konsep letak, arah dan jarak.
3. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), sebagai bahan pertimbangan dalam membina kemampuan mengajar para calon guru terutama dalam konsep letak arah dan jarak.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijaksanaan pendidikan terutama dalam konsep letak arah dan jarak.
5. Bagi kegiatan penelitian bidang sejenis, dapat menjadi informasi maupun dasar pengembangan penelitian selanjutnya, terutama dalam konsep letak, arah dan jarak.



E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hal ini mengingat bahwa maksud penelitian ini adalah untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan “baru” dalam proses pembelajaran IPS, sekaligus sebagai alternatif pemecahan masalah dengan penerapan secara langsung di lapangan (ruang kelas). Suwarsih Madya (1994: 12) menyebutkan bahwa “Tujuan utama penelitian jenis ini (tindakan kelas) adalah untuk mengubah perilaku peneliti, perilaku orang lain dan atau mengubah kerangka kerja, organisasi atau struktur lain”.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, terdiri dari: catatan lapangan, observasi, analisis dokumen, foto peristiwa dan wawancara. Alat lain sebagai pendukung dalam pengumpulan data, antara lain berupa tes.

F. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah SDN 09 Air Tawar Barat, kodya Padang, tempat peneliti membimbing mahasiswa PGSD PPL. Faktor lain yang melandasi pengambilan lokasi ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik penelitian tindakan kelas adalah situasional, kontekstual dan mempunyai hubungan pada realitas konteks. Program tindakan yang diproposisikan lebih merupakan solusi praktis terhadap situasi problematik yang menuntut penyelesaian segera dari sebuah konteks kelas.
2. Kesiediaan guru kelas IV bidang studi IPS sebagai mitra peneliti. Alasan ini sangat penting oleh karena pengembangan pembelajaran konsep letak, arah dan jarak memerlukan guru yang lebih matang.

3. Masih adanya sejumlah masalah/kendala yang dihadapi oleh praktisi di sekolah bersangkutan dalam pelaksanaan program sekolah, khususnya dalam pembelajaran IPS (konsep letak, arah dan jarak).

Adapun sebagai sampel dalam penelitian ini, penulis menetapkan siswa kelas IV SDN 09 Air Tawar Barat pada tahun ajaran 2000/2001.